BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

Pada bab ini peneliti akan akan menganalisa hasil penelitian yang telah dilakukan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah analisis faktor-faktor persepsi mahasiswa dalam melakukan tindakan *whistleblowing* terhadap terjadinya *financial statement fraud* (studi eksperimen dengan kasus fraud pada mahasiswa program studi akuntansi dari perguruan tinggi di Yogyakarta).

Penelitian ini menggunakan data primer, dimana data tersebut diperoleh atau dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner terhadap responden. Responden tersebut yang merupakan subjek dalam penelitian ini ialah mahasiswa Program Studi akuntansi dari Perguruan Tinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Namun, tidak semua mahasiswa dari Program Studi akuntansi dapat dijadikan subjek penelitian. Peneliti hanya menggunakan mahasiswa angkatan 2013 dan 2014 sebagai subjek penelitian, hal ini dikarenakan peneliti menganggap bahwa pada kelas tersebut mahasiswa telah mengambil mata kuliah yang menjadi salah satu aspek penilaian yaitu etika bisnis, analisis informasi keuangan, akuntansi keuangan dan auditing.

Kuesioner yang diajaukan dalam penelitian ini ditujukan untuk mahasiswa dari Perguruan Tinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), baik Negeri

maupun Swasta. Adapun Perguruan Tinggi yang menjadi sasaran peneliti meliputi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Universitas Gajah Mada, Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran", Universitas Ahmad Dahlan, Universitas Islam Indonesia, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Unversitas Teknologi Yogyakarta, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Universitas Sanata Dharma dan Universitas Atmajaya.

Tabel 4.1
Pendistribusian Kuesioner

Nama Perguruan Tinggi	Akreditasi	Kuesioner yang kembali	Kuesioner yang dapat digunakan
UMY	A	34	34
UGM	A	22	20
UNY	B	12	10
UPN 'Veteran'	B	13	13
UAD	B	18	18
UII	A	10	9
UIN	A	12	11
UTY	B	11	11
STIE 'YKPN'	B	11	11
Sanata Darma	B	10	7
Atma Jaya		7	6
Total		160	150

Sumber : data primer 2017

Dari tabel diketahui bahwa dari 160 kuesioner yang diisi oleh responden, namun tidak semua kuesioner tersebut dapat dipergunakan dan diolah sebagai data, hal ini dikarenakan kualitas jawaban dari responden yang tidak memenuhi kriteria dan tidak diisi secara lengkap. Jadi dari 160 kuesioner yang diisi oleh responden, hanya 150 kuesioner yang dapat dianalisa lebih lanjut.

Selanjutnya, untuk mengetahui karaktersitik 150 responden yang ada pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis persentase. Ringkasan hasil analisa tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Distribusi Responden Berdasarkan Nama Perguruan Tinggi

Kategori	Frekuensi	Prosentase
UMY	34	22.7
UNY	10	6.7
UGM	20	13.3
UAD	18	12.0
UTY	11	7.3
Sanata Darma	7	4.7
STIE YKPN	11	7.3
UPN	13	8.7
UII	9	6.0
UIN	11	7.3
Atma Jaya	6	4.0
Total	150	100.0

Sumber : data primer 2017

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan dari Perguruan Tinggi yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sebagian besar adalah responden termasuk dalam kategori UMY yaitu sebanyak 34 responden (22,7%).

Tabel 4.3
Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Laki-laki	71	47.3
Perempuan	79	52.7
Total	150	100.0

Sumber : data primer 2017

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin mahasiswa Program Studi akuntansi dari Perguruan Tinggi yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sebagian besar adalah responden termasuk dalam kategori perempuan yaitu sebanyak 79 responden (52,7%).

Tabel 4.4
Distribusi Responden Berdasarkan IPK

Kategori	Frekuensi	Prosentase
> 3,51	51	34.0
3,01 - 3,50	84	56.0
< 3,00	15	10.0
Total	150	100.0

Sumber : data primer 2017

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan IPK mahasiswa Program Studi akuntansi dari Perguruan Tinggi yang ada di Yogyakarta sebagian besar adalah responden termasuk dalam kategori 3,01-3,50 yaitu sebanyak 84 responden (56,0%).

Tabel 4.5
Distribusi Responden Berdasarkan Angkatan

Kategori	Frekuensi	Prosentase
2013	72	48.0
2014	78	52.0
Total	150	100.0

Sumber : data primer 2017

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan angkatan mahasiswa Program Studi akuntansi dari Perguruan Tinggi yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta sebagian besar adalah

responden termasuk dalam kategori 2014 yaitu sebanyak 78 responden (52,0%).

B. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif pada penelitian ini diuji dengan menggunakan SPSS versi 21, yang menyajikan jumlah data (N), nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean)*, dan *standar deviation* yang dapat dilihat pada tabel 4.6.

Tabel 4.6
Hasil Uji Statistik Diskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Muatan Etika	150	12	30	22.52	4.348
Tingkat Religiusitas	150	7	30	24.60	5.434
Sikap Perilaku	150	5	25	18.01	3.891
Norma Subjektif	150	9	25	17.07	2.992
Persepsi Kendali	150	10	25	18.60	3.041
Financial Statement Fraud	150	22	51	36.31	5.352
Valid N (listwise)	150				

Sumber : hasil pengolahan data statistik

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa variabel *Financial Statement Fraud* dengan 150 data menghasilkan nilai minimum 22, nilai maksimum 51, mean 36,31 dan standar deviasinya adalah 5,325. Variabel muatan etika dengan 150 data menghasilkan nilai minimum 12, nilai maksimum 30, mean 22,52 dan standar deviasinya adalah 4,348. Variabel tingkat religiusitas dengan 150 data menghasilkan nilai minimum 7, nilai maksimum 30, mean 24,60 dan standar deviasinya adalah 5,434. Variabel sikap kearah perilaku dengan 150 data menghasilkan nilai minimum 5, nilai maksimum 25, mean 18,01 dan standar

deviasinya adalah 3,891. Variabel norma subjektif dengan 150 data menghasilkan nilai minimum 9, nilai maksimum 25, mean 17,07 dan standar deviasinya adalah 2,992. Kemudian yang terakhir, variabel persepsi kendali dengan 150 data menghasilkan nilai minimum 10, nilai maksimum 25, mean 18,60 dan standar deviasinya adalah 53,52.

C. Uji Kualitas Instrumen Data

1. Uji Validitas

Uji validitas adalah alat untuk menguji apakah tiap-tiap pertanyaan yang terdapat di dalam kuesioner benar-benar telah mengungkapkan faktor atau indikator yang ingin diselidiki. Semakin tinggi validitas suatu alat ukur, semakin tepat alat ukur tersebut mengenai sasaran. Butir pertanyaan yang memiliki *factor loading* 0,5 atau lebih, dianggap memiliki validitas yang cukup kuat untuk menjelaskan konstruk laten (Hair et al., 2010). Setelah kuesioner telah dinyatakan valid.

a. Instrumen Variabel *Financial Statement Fraud*

Pengujian validitas untuk variabel *financial statement fraud* ditunjukkan pada tabel 4.7. Dimana pada tabel tersebut menunjukkan bahwa variabel *financial statement fraud* yang terdiri dari 1 kasus dengan 11 item pertanyaan mendapatkan hasil yang valid. Sebelas item pertanyaan pada variabel *financial statement fraud* dikatakan valid karena semua item pertanyaan memiliki *factor loading* di atas 0,5 yaitu antara 0,519 sampai dengan 0,671.

Tabel 4.7
Hasil Uji Validitas Variabel *Financial Statement Fraud*

	Initial	Extraction	Hasil
FR1	1,000	,622	Valid
FR2	1,000	,630	Valid
FR3	1,000	,671	Valid
FR4	1,000	,662	Valid
FR5	1,000	,536	Valid
FR6	1,000	,656	Valid
FR7	1,000	,630	Valid
FR8	1,000	,528	Valid
FR9	1,000	,664	Valid
FR10	1,000	,519	Valid
FR11	1,000	,598	Valid

Extraction Method: Principal Component Analysis.
Sumber : hasil pengolahan data statistik

b. Instrumen Variabel Pemberian Muatan Etika

Pengujian validitas untuk variabel pemberian muatan etika ditunjukkan pada tabel 4.8

Tabel 4.8
Hasil Uji Validitas Variabel Pemberian Muatan Etika

	Initial	Extraction	Hasil
ME1	1,000	,742	Valid
ME2	1,000	,780	Valid
ME3	1,000	,744	Valid
ME4	1,000	,776	Valid
ME5	1,000	,749	Valid
ME6	1,000	,822	Valid

Extraction Method: Principal Component Analysis.
Sumber : hasil pengolahan data statistik

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa variabel pemberian muatan etika yang terdiri 6 item pertanyaan mendapatkan hasil yang valid. Enam item pertanyaan pada variabel pemberian muatan etika dikatakan valid karena

semua item pertanyaan memiliki *factor loading* di atas 0,5 yaitu antara 0,742 sampai dengan 0,822.

c. Instrumen Variabel Penelitian Tingkat Religiusitas

Pengujian validitas untuk variabel pemberian muatan etika ditunjukkan pada tabel 4.9.

Tabel 4.9
Hasil Uji Validitas Variabel Tingkat Religiusitas

	Initial	**Extraction**	**Hasil**
TR1	1,000	,786	Valid
TR2	1,000	,887	Valid
TR3	1,000	,872	Valid
TR4	1,000	,864	Valid
TR5	1,000	,854	Valid
TR6	1,000	,836	Valid

Extraction Method: Principal Component Analysis
Sumber : hasil pengolahan data statistik

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa variabel tingkat religiusitas yang terdiri 6 item pertanyaan mendapatkan hasil yang valid. Enam item pertanyaan pada variabel tingkat religiusitas dikatakan valid karena semua item pertanyaan memiliki *factor loading* di atas 0,5 yaitu antara 0,786 sampai dengan 0,887.

d. Instrumen Variabel Penelitian Sikap Kearah Perilaku

Pengujian validitas untuk variabel pemberian muatan etika ditunjukkan pada tabel 4.10. Pada tabel tersebut menunjukkan bahwa variabel sikap kearah perilaku yang terdiri 5 item pertanyaan mendapatkan hasil yang valid. Lima item pertanyaan pada variabel sikap kearah perilaku

dikatakan valid karena semua item pertanyaan memiliki *factor loading* di atas 0,5 yaitu antara 0,733 sampai dengan 0,823.

Tabel 4.10
Hasil Uji Validitas Variabel Sikap Kearah Perilaku

	Initial	Extraction	Hasil
SP1	1,000	,823	Valid
SP2	1,000	,820	Valid
SP3	1,000	,802	Valid
SP4	1,000	,793	Valid
SP5	1,000	,733	Valid

Extraction Method: Principal Component Analysis.
Sumber : hasil pengolahan data statistik

e. Instrumen Variabel Norma Subjektif

Pengujian validitas untuk variabel pemberian muatan etika ditunjukkan pada tabel 4.11.

Tabel 4.11
Hasil Uji Validitas Variabel Norma Subjektif

	Initial	Extraction	Hasil
NS1	1,000	,649	Valid
NS2	1,000	,673	Valid
NS3	1,000	,729	Valid
NS4	1,000	,658	Valid
NS5	1,000	,728	Valid

Extraction Method: Principal Component Analysis.
Sumber : hasil pengolahan data statistik

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa variabel norma subjektif yang terdiri 5 item pertanyaan mendapatkan hasil yang valid. Lima item pertanyaan pada variabel norma subjektif dikatakan valid karena semua item pertanyaan memiliki *factor loading* di atas 0,5 yaitu antara 0,649 sampai dengan 0,729.

f. Instrumen Variabel Persepsi Kendali

Pengujian validitas untuk variabel pemberian muatan etika ditunjukkan pada tabel 4.12.

Tabel 4.12
Hasil Uji Validitas Variabel Persepsi Kendali

	Initial	Extraction	Hasil
PK1	1,000	,646	Valid
PK2	1,000	,739	Valid
PK3	1,000	,730	Valid
PK4	1,000	,743	Valid
PK5	1,000	,788	Valid

Extraction Method: Principal Component Analysis.
Sumber : hasil pengolahan data statistik

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa variabel persepsi kendali yang terdiri 5 item pertanyaan mendapatkan hasil yang valid. Lima item pertanyaan pada variabel persepsi kendalidikatakan valid karena semua item pertanyaan memiliki *factor loading* di atas 0,5 yaitu antara 0,646 sampai dengan 0,788.

2. Uji Reliabilitas

Setelah kuesioner telah dinyatakan valid, selanjutnya akan diuji reliabilitasnya. Tujuan dari pengujian reabilitas ini adalah untuk menguji apakah kuesioner yang dibagikan kepada responden benar-benar dapat diandalkan sebagai alat pengukur. Pengujian ini hanya dilakukan pada butir-butir pertanyaan yang sudah di uji validitasnya dan telah dinyatakan butir yang valid. Untuk mengetahui tingkat reliabilitas item digunakan rumus *Alpha Cronbach's*. Suatu instrument dinyatakan reliabel jika nilai *Cronbach's Alpha*

lebih dari 0,6 (Ghozali, 2011). Ringkasan hasil uji validitas dan reliabilitas yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.13
Hasil Uji Reliabilitas Variabel Financial Statement Fraud, Pemberian Muatan Etika, Tingkat Religiusitas, Sikap Kearah Perilaku, Norma Subjektif, dan Persepsi Kendali

Variabel	Cronbach's alpha	Hasil
Financial statement fraud	,936	Reliabel
Pemberian muatan etika	,940	Reliabel
Tingkat religiusitas	,964	Reliabel
Sikap kearah perilaku	,935	Reliabel
Norma subjektif	,886	Reliabel
Persepsi kendali	,907	Reliabel

Sumber : hasil pengolahan data primer

Hasil pengujian reliabilitas pada tabel 4.13 menunjukkan bahwa masing-masing variabel memiliki nilai *cronbach's alpha* lebih besar dari 0,6. *cronbach's alpha* pada variabel *financial statement fraud* sebesar 0,936, *cronbach's alpha* pada variabel pemberian muatan etika sebesar 0,940, *cronbach's alpha* pada variabel tingkat religiusitas sebesar 0,964. Kemudian *cronbach's alpha* pada variabel sikap kearah perilaku sebesar 0,935. *Cronbach's alpha* pada variabel norma subjektif sebesar 0,886 dan yang terakhir yaitu *cronbach's alpha* pada variabel persepsi kendali sebesar 0,907. Hal tesebut membuktikan bahwa instrument yang digunakan dalam penelitian ini andal atau reliabel.

D. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang dipakai dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolineritas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji *one sample kolmogorov smirnov*. Uji normalitas digunakan untuk mengatahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Data berdistribusi normal jika nilai *asympt*. Sig lebih besar dari α (0,05). Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.14
Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		150
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.28872413
Most Extreme Differences	Absolute	.054
	Positive	.054
	Negative	-.040
Kolmogorov-Smirnov Z		.655
Asymp. Sig. (2-tailed)		.784

a *Test distribution is Normal*.
b *Calculated from data*.
Sumber : hasil pengolahan data statistik

Berdasarkan diatas dapat diketahui nilai *asymp.sig* sebesar 0,784, dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

2. Uji Multikolineartias

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas maka dapat dilihat dari nilai *Varians Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance*

(α). Suatu model regresi dikatakan tidak terjadi multikolinearitas jika diperoleh nila *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai VIF untuk masing-masing variabel bebas kurang dari 10 (Ghozali,2011). Hasil pengujian multikolinieritas dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.15
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
(Constant)	12.581	2.347			
Muatan Etika	.290	.086	.236	.539	1.855
Tingkat Religiusitas	.238	.062	.242	.669	1.495
Sikap Perilaku	.395	.088	.287	.643	1.555
Norma Subjektif	.438	.120	.245	.579	1.727
Persepsi Kendali	-.174	.094	-.099	.921	1.086

a. Dependent Variable: *Financial Statement Fraud*
Sumber : hasil pengolahan data statistik

Multikolinearitas pada tabel diatas menunjukan bahwa nilai *tolerance* untuk semua variabel bebas lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedasitas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastistas menggunakan metode glejser, apabila variabel bebas memiliki nilai sig

lebih besar dari α (0,05), maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

Tabel 4.16
Hasil Uji Heteroskedasitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.346	1.367		.253	.801
Muatan Etika	-.072	.050	-.161	-1.448	.150
Tingkat Religiusitas	.014	.036	.038	.384	.701
Sikap Perilaku	.060	.051	.119	1.172	.243
Norma Subjektif	.085	.070	.129	1.206	.230
Persepsi Kendali	.053	.055	.082	.962	.337

a. Dependent Variable: ABS_RES
Sumber : hasil pengolahan data statistik

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpilkan bahwa semua variabel bebas memiliki nilai signifikan diatas 0,05. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi heteroskedasitas antara variabel independen dalam model penelitian ini.

E. Uji Hipotesis

1. Analisia Regresi Linier Berganda

Untuk menguji faktor-faktor persepsi mahasiswa dalam melakukan tindakan *whistleblowing* terhadap terjadinya *financial statement fraud* (studi eksperimen dengan kasus *fraud* pada mahasiswa program studi akuntansi dari perguruan tinggi di Yogyakarta) digunakan analisis regresi linier berganda. Dalam model analisis regresi linier berganda akan diuji secara simultan (uji F) maupun secara parsial (uji t). Ketentuan uji signifikansi uji F dan uji t adalah

jika probabilitas (p) lebih kecil dari 0,05 artinya pemberian muatan etika, tingkat religiusitas, sikap kearah perilaku, norma subjektif, dan persepsi kendali secara simultan maupun parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Adapun hasil analisis linier berganda yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.17
Hasil Uji Analisis Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	12.581	2.347		5.361	.000
Muatan Etika	.290	.086	.236	3.384	.001
Tingkat Religiusitas	.238	.062	.242	3.860	.000
Sikap Perilaku	.395	.088	.287	4.492	.000
Norma Subjektif	.438	.120	.245	3.635	.000
Persepsi Kendali	-.174	.094	-.099	-1.857	.065

a. Dependent Variable: *Financial Statement Fraud*
Sumber : hasil pengolahan data statistik

Hasil regresi pada tabel diatas menunjukan arah dan pengaruh dari variabel independen yaitu muatan etika (ME), tingkat religiusitas (TR), Sikap Kearah Perilaku (SP), norma subjektif (NS) dan persepsi kendali (PK) terhadap variabel dependen yaitu *financial statement fraud* (FR).

Kemudian dari tabel diatas diperoleh persamaan fungsi linier berganda sebagai berikut :

$$FR = 12.581 + 0.290ME + 0.238TR + 0.395SP + 0.438NS - 0.174PK + e$$

2. Uji Nilai t

Pengujian hipotesis 1 sampai 5 dilakukan dengan menggunakan uji parsial (*t test)* yang dapat dilihat pada tabel 4.17. Uji nilai t digunakan untuk menunjukan apakah variabel independen secara individual bisa berpengaruh terhadap variabel dependen.

a. Pengaruh Muatan Etika dalam Melakukan Tindakan *Whistleblowing* Terhadap Terjadinya *Financial Statement Fraud*

Berdasarkan uji parsial, diperoleh nilai t-hitung sebesar 3,384 koefisien regresi (beta) 0,290 dengan probabilitas (p) 0,001 dimana nilai tersebut (p) lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa muatan etika berpengaruh positif dan signifikan dalam melakukan tindakan *whistleblowing* terhadap terjadinya *financial statement fraud*. Hal ini menunjukkan semakin baik pemahaman mahasiswa terhadap muatan etika yang diajarkan dalam kegiatan perkuliahan, secara otomatis akan mampu meningkatkan sensitifitas etis sehingga mahasiswa mampu dan berani melakukan tindakan *whistleblowing*, terutama terhadap terjadinya *financial statement fraud.*

b. Pengaruh Tingkat Religiusitas dalam Melakukan Tindakan *Whistleblowing* Terhadap Terjadinya *Financial Statement Fraud*

Berdasarkan uji parsial, diperoleh nilai t-hitung sebesar 3.860 koefisien regresi (beta) 0,238 dengan probabilitas (p) 0,000 dimana nilai tersebut (p) lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tingkat religiusitas

berpengaruh positif dan signifikan dalam melakukan tindakan *whistleblowing* terhadap terjadinya *financial statement fraud*. Hal ini menunjukkan semakin tinggi tingkat religiusitas yang dimiliki mahasiswa, secara otomatis akan mampu meningkatkan pemahaman mengenai nilai-nilai yang baik dan buruk serta salah dan benar sehingga mahasiswa mampu dan berani dalam melakukan tindakan *whistleblowing* terutama terhadap terjadinya *financial statement fraud*.

c. Pengaruh Sikap Kearah Perilaku dalam Melakukan Tindakan *Whistleblowing* Terhadap Terjadinya *Financial Statement Fraud*

Berdasarkan uji parsial, diperoleh nilai t-hitung sebesar 4,492 koefisien regresi (beta) 0,395 dengan probabilitas (p) 0,000 dimana nilai tersebut (p) lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa sikap perilaku berpengaruh positif dan signifikan dalam melakukan tindakan *whistleblowing* terhadap terjadinya *financial statement fraud*. Hal ini menunjukkan semakin baik keyakinan yang mendasari sikap seseorang dalam berperilaku, secara otomatis akan dapat meningkatkan pemahaman terutama mengenai niat mahasiswa sehingga mampu dan berani dalam melakukan tindakan *whistleblowing* terutama terhadap terjadinya *financial statement fraud*.

d. Pengaruh Norma Subjektif dalam Melakukan Tindakan *Whistleblowing* Terhadap Terjadinya *Financial Statement Fraud*

Berdasarkan uji regresi parsial, diperoleh nilai t-hitung sebesar 3,635 koefisien regresi (beta) 0,438 dengan probabilitas (p) = 0,000 dimana nilai tersebut (p) lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa norma subjektif berpengaruh positif dan signifikan dalam melakukan tindakan *whistleblowing* terhadap terjadinya *financial statement fraud*. Hal ini menunjukkan semakin baik keyakina normatif yang diterapkan dilingkungan dimana seseorang berada maka secara otomatis akan dapat meningkatkan pemahaman terutama mengenai niat mahasiswa sehingga mampu dan berani dalam melakukan tindakan *whistleblowing* terutama terhadap terjadinya *financial statement fraud*.

e. Pengaruh Persepsi Kendali dalam Melakukan Tindakan *Whistleblowing* Terhadap Terjadinya *Financial Statement Fraud*

Berdasarkan uji regresi parsial, diperoleh nilai t-hitung sebesar -1,857 koefisien regresi (beta) -0,174 dengan probabilitas (p) = 0,065 dimana nilai tersebut (p) lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa persepsi kendali berpengaruh negatif dalam melakukan tindakan *whistleblowing* terhadap terjadinya *financial statement fraud*. Hal ini menunjukkan semakin baik persepsi kendali yang merupakan cara pandang seseorang dalam berperilaku belum dapat meningkatkan pemahaman terutama mengenai niat mahasiswa sehingga mampu dan

berani dalam melakukan tindakan *whistleblowing* terutama terhadap terjadinya *financial statement fraud*.

3. Uji Nilai F

Uji F merupakan bertujuan untuk menguji variabel-variabel independen yang digunakan pada penelitian secara keseluruhan. Semua variabel independen bisa dikatakan secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen jika nilai sig kurang dari alpha 0,05 (Ghozali, 2011).

Tabel 4.18
Hasil Uji Nilai F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2656.733	5	531.347	47.479	.000[b]
	Residual	1611.540	144	11.191		
	Total	4268.273	149			

a *Dependent Variable Financial Statement Fraud*
b *Predictors (Constant)*, Persepsi Kendali, Muatan Etika, Tingkat Religiusitas, Sikap Perilaku, Norma Subjektif
Sumber : hasil pengolahan data statistik

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh nilai F-hitung sebesar 47,479 dengan probabilitas (p) = 0,000 maka sesuai ketentuan uji F dimana nilai probabilitas (p) lebih kecil dari 0,05, muatan etika, tingkat religiusitas, sikap perilaku, norma subjektif, persepsi kendali secara simultan mampu memprediksi perubahan *financial statement fraud*.

4. Uji Koefisisen Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) dalam model penelitian ini bertujuan untuk melihat kepampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan

variabel dependen. Pada tabel berikut diperoleh hasil bahwa besar pengaruh muatan etika, tingkat religiusitas, sikap perilaku, norma subjektif, persepsi kendali secara simultan terhadap *financial statement fraud* ditunjukkan oleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,609 artinya, 60,9% persepsi mahasiswa dalam melakukan tindakan *whistleblowing* terhadap terjadinya *financial statement fraud* dipengaruhi oleh muatan etika, tingkat religiusitas, sikap perilaku, norma subjektif, persepsi kendali. Sedangkan sisanya (100%-60,9%) yaitu 39,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model regresi.

Tabel 4.19
Hasil Uji Koefisisen Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.789[a]	.622	.609	3.345

a. Predictors: (Constant), Persepsi Kendali, Muatan Etika, Tingkat Religiustas, Sikap Perilaku, Norma Subjektif
Sumber : hasil pengolahan data statistik

F. Pembahasan

1. Pengaruh Pemberian Muatan Etika dalam Melakukan Tindakan *Whistleblowing* Terhadap Terjadinya *Financial Statement Fraud*.

Pengaruh pemberian muatan etika dalam melakukan tindakan *whistleblowing* terhadap terjadinya *financial statement fraud* merupakan hipotesis pertama (H_1). Hipotesis pertama (H_1) pada penelitian mendapatkan hasil diterima, artinya pemberian muatan etika berpengaruh positif dalam melakukan tindakan *whistleblowing* terhadap terjadinya *financial statement*

fraud. Hal tersebut terbukti dengan nilai t-hitung sebesar 3,384 dengan probabilitas 0,001 dimana angka tersebut signifikan karena ($p<0,05$).

Pemberian muatan etika dapat memberikan kontibusi pada setiap individu dalam berperilaku dan berpandangan etis, khususnya bagi para mahasiswa akuntansi. Hal ini dikarenakan lingungan dimana mereka bekerja nantinya adalah lingkungan yang rentan akan terjadinya tindak kecurangan, dan mereka dituntut agar selalu dapat bersikap profesioanal terutama bertindak etis dalam melakukan pengungkapan yang ada di lingkungan organisasi mereka.

Hasil penelitian ini sesuai dan didukung oleh (Yunika et al., 2014), dimana hasil penelitiannya menunjukan bahwa pemberian muatan etika dapat memberikan kontibusi pada setiap individu dalam berperilaku dan berpandangan etis. Selain itu, Lidya (2012) dalam penelitiannya juga menunjukan bahwa muatan etika berpengaruh dalam pembentukan persepsi mahasiswa.

Pembentukan persepsi etis mehasiswa melalui pemberian muatan etika dalam pendidikan akuntansi dilakukan dengan cara memasukan isu-isu mengenai etika terutama dalam mata kuliah akuntansi keuangan, etika bisnis, analisis informasi keuangan dan auditing dapat meningkatkan sensitivitas mahasiswa terhadap isu-isu etika. Pernyataan tersebut semakin diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Liyanarachchi dan Newdick (2009), dimana mereka menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat penalaran

moral individu, maka semakin besar kemungkinan seseorang melakukan tindakan *whistleblowing*.

Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Samudra (2014) yang menjelaskan bahwa pemberian muatan etika dapat dijadikan salah satu faktor yang dapat membentuk persepsi etis mahasiswa dalam melakukan tindakan *whistleblowing* terhadap terjadinya *financial statement fraud*, dimana *whistleblowing* ini meruapakan perilaku etis dalam melakukan tindakan pengungkapan kecurangan.

2. Pengaruh Tingkat Religiusitas dalam Melakukan Tindakan *Whistleblowing* Terhadap Terjadinya *Financial Statement Fraud*.

Pengaruh tingkat religiusitas dalam melakukan tindakan *whistleblowing* terhadap terjadinya *financial statement fraud* merupakan hipotesis kedua (H_2). Hipotesis kedua (H_2) pada penelitian mendapatkan hasil diterima, artinya tingkat religiusitas berpengaruh positif dalam melakukan tindakan *whistleblowing* terhadap terjadinya *financial statement fraud.* Hal tersebut terbukti dengan nilai t-hitung sebesar 3,860 dengan probabilitas 0,000 dimana angka tersebut signifikan karena ($p<0,05$).

Seluruh agama memerikan aturan terkait benar dan salah dalam berbagai aspek kehidupan bagi penganutnya, tidak terkecuali dalam dunia bisnis. Walaupun tingkat religiusitas seseorang dalam perilaku etis masih dalam perdebatan, hal ini dikarenakan banyak orang yang menganggap bahwa sikap etis seseorang tidak bisa disamakan dengan tingkat pemahaman agama

seseorang, namun sebagian orang mempercayai bahwa seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi maka ia cenderung memiliki standar moral yang lebih tinggi (Keller et al., 2007).

Pernyataan tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudibyo (2016) dimana dalam penelitiannya dijelaskan bahwa perilaku etis seseorang yang memiliki pemahaman agama jauh lebih baik dibandingkan dengan yang tidak memiliki pemahaman. Seseorang yang memiliki pemahaman agama yang baik dianggap dapat membedekan perilaku yang baik dan buruk serata yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Dengan kata lain, seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi memiliki kecenderungan yang sama untuk melaporkan tindakan *wrongdoing*.

Hal ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Dwijayanti (2009) menyatakan bahwa religiusitas berpengaruh dalam mengungkap terjadinya *financial statement fraud*. Tingkat religiusitas seseorang dapat memberikan kontribusi bahwa tindakan yang yang akan diambil merupakan sesuatu yang dianggap positif untuk berperilaku dalam kehidupannya.

3. Pengaruh Sikap Kearah Perilaku dalam Melakukan Tindakan *Whistleblowing* Terhadap Terjadinya *Financial Statement Fraud*.

Pengaruh sikap kearah perilaku dalam melakukan tindakan *whistleblowing* terhadap terjadinya *financial statement fraud* merupakan hipotesis ketiga (H_3). Hipotesis ketiga (H_3) pada penelitian mendapatkan hasil diterima, artinya sikap kearah perilaku berpengaruh positif dalam melakukan tindakan

whistleblowing terhadap terjadinya *financial statement fraud.* Hal tersebut terbukti dengan nilai t-hitung sebesar 4,492 dengan probabilitas 0,000 dimana angka tersebut signifikan karena ($p<0,05$).

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi sikap seseorang, yang pertama yaitu keyakinan perilaku (*Behavioural Beliefs*). Keyakinan perilaku ini merupakan hal yang mendasari sikap seseorang dalam berperilaku. Keyakinan masing-masing individu berbeda satu sama lain, tergantung dengan cara pandang mereka terkait tindakan tertentu. Kemudian yang kedua adalah evaluasi hasil (*Outcome Evaluation*). Evaluasi hasil yang dimaksud ialah pertimbangan yang harus diperhatikan oleh masing-masing individu terkait konsekuensi yang akan dia peroleh terkait sikap dan perilaku yang diambilnya.

Keterkaitan sikap seseorang terhadap tindakan *whistleblowing*, Park dan Blenkinsopp (2009) menerangkan bahwa sejauh mana masing-masing individu memiliki keyakinan terkait hasil yang akan diterimanya apakah menguntungkan atau tidak dan evaluasi terhadap konsekuensi akan hal tersebut. Oleh karena itu, untuk menjadi seorang *whistleblower* harus memiliki keyaninan bahwa tindakan pengungkapan kecurang merupakan tindakan yang memiliki pencapaian hasil yang positif. Pencapaian positif yang dimaksud ialah, tindakan yang dilakukan akan berguna baik untuk kepentingan umum khususnya ataupun untuk dirinya sendiri.

Hal tersebut juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saud, 2016), dimana keyakinan merupakan sikap positif yang mampu mendorong seseorang untuk melakukan tindakana yang baik contohnya dalam mengungkap tindakan whistleblowing. Sehingga, semakin besar kecenderungan sikap positif seseorang untuk melakukan whistleblowing semakin besar kemungkinan niat seseorang untuk melakukan whistleblowing.

Selain itu, Parianti et al., (2016) juga menjelaskan bahwa sikap kerah perilaku memberikan pengaruh yang positif terhadap niat dan perilaku seseorang dalam mengungkapkan kecurangan. pernyataan yang sama juga dikeluarkan oleh Sulistomo (2012) bahwa sikap perilaku berpengaruh signifikan positif terhadap niat melakukan pengungkapan kecurangan, dimana semakin baik sikap atau perilaku maka akan semakin yakin sesorang dalam mengungkap kecurangan.

4. Pengaruh Norma Subjektif dalam Melakukan Tindakan *Whistleblowing* Terhadap Terjadinya *Financial Statement Fraud*.

Pengaruh norma subjektif dalam melakukan tindakan *whistleblowing* terhadap terjadinya *financial statement fraud* merupakan hipotesis keempat (H_4). Hipotesis keempat (H_4) pada penelitian mendapatkan hasil diterima, artinya norma subjektif berpengaruh positif dalam melakukan tindakan *whistleblowing* terhadap terjadinya *financial statement fraud.* Hal tersebut terbukti dengan nilai t-hitung sebesar 3,635 dengan probabilitas 0,000 dimana angka tersebut signifikan karena ($p<0,05$).

Norma subjektif adalah keadaan lingkungan seorang individu yang menerima atau tidak menerima suatu perilaku yang ditunjukkan. Sehingga seseorang akan menunjukkan perilaku yang dapat diterima oleh orang-orang atau lingkungan yang berada di sekitar individu tersebut. Seorang individu akan menghindari dirinya menunjukkan suatu perilaku jika lingkungan disekitarnya tidak mendukung perilaku tersebut. Artinya ketika norma subjektif semakin tinggi, dimana hal ini digambarkan dengan kondisi lingkungan yang dapat menerima tindakan *whistleblowing*, maka tindakan pengungkapan *financial statement fraud* akan semakin besar.

Hal tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Rustiarini (2014) yang menjelaskan bahwa norma subjektif merupakan produk dari persepsi masing-masing individu tentang *beliefs* yang dimiliki orang lain. Dimana mereka berkeyakinan untuk mematuhi arahan atau anjuran orang disekitarnya dalam melakukan aktivitas. Dengan kata lain, norma subjektif dapat membawa pengaruh yang kuat pada tujuan perilaku dari orang-orang yang peka terhadap pendapat orang lain yang sangat dihargai.

Penelitian lain yang mendukung hipotesis ini ialah penelitian yang dilakukan oleh Hays (2013), dimana ia menyatakan bahwa norma subjektif memiliki hubungan yang kuat dengan niat untuk melakukan whistleblowing. Norma-norma subjektif berpengaruh positif terhadap intensi manajer dalam melakukan kecurangan.

5. Pengaruh Persepsi kendali dalam Melakukan Tindakan *Whistleblowing* Terhadap Terjadinya *Financial Statement Fraud*.

Pengaruh persepsi kendali dalam melakukan tindakan *whistleblowing* terhadap terjadinya *financial statement fraud* merupakan hipotesis kelima (H_5). Hipotesis kelima (H_5) pada penelitian mendapatkan hasil ditolak, artinya norma subjektif tidak berpengaruh dalam melakukan tindakan *whistleblowing* terhadap terjadinya *financial statement fraud.* Hal tersebut terbukti dengan nilai t-hitung sebesar -1,857 dengan probabilitas 0,065 dimana angka tersebut tidak signifikan karena ($p>0,05$).

Persepsi kendali dalam konteks *whistleblowing* menunjukan seberapa kuat tingkat kendali yang dimiliki seorang *whistleblower* dalam menampilkan perilaku tertentu, seperti melaporkan adanya tindak kecurangan khususnya terkait kecurangan akan laporan keuangan yang ada dalam lingkungan organisasi dimana ia berada. Tetapi dalam kenyataan banyak perilaku yang tidak sesuai dengan apa yang seharusnya dilakukan, seperti sudah mengetahui kecurangan tetapi tidak berani dalam mengambil sikap, dimana hal ini merupakan kendala dalam mengungkapkan kecurangan (Hays, 2013).

Artinya, persepsi kontrol yang ditunjukan seseorang akan semakin rendah apabila tingkat *financial statement fraud* semakin tinggi. Hal tersebut dikarenakan. Peluang untuk menggungkapkan adanya tindakan *fraud* akan semakin sempit, inilah yang kemudian akan mempengaruhi persepsi seseorang bahwa tindakan *whistleblowing* merupakan sikap yang sulit untuk ditunjukan.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rustiarini, 2015) yang menjelaskan bahwa dalam dunia kerja, perilaku yang baik dapat mengungkap kecurangan. Tetapi banyak yang tidak berani mengungkap kebenaran tersebut karena masalah jabatan, bahkan tidak banyak darai mereka yang malah terang-terangan ikut bekerja sama dalam melakukan kecurangan.

(Sweeney, 2012) juga menyatakan bahwa perilaku tidak selamanya menjadi patokan dalam mengungkap terjadinya *financial statement fraud*, sehingga persepsi terhadap prilaku tidak ada pengaruh dalam melakukan tindakan *whistleblowing.* Hal serupa juga diungkapkan oleh Suartana (2010) yang menyatakan bahwa seseorang merasa tidak yakin jika persepsi yang dimilikinya akan berdampak buruk dalam mengungkap kecurangan dan hal ini membuat seseorang ikut dalam kecurangan tersebut.